

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orang-orang yang sedang sakit (pasien), baik dirawat di rumah sakit maupun dirawat di rumah masing-masing biasanya memperoleh nasihat-nasihat yang bersifat medis dari dokter atau perawatnya. Akan tetapi jarang sekali para pasien ini mendapatkan nasihat-nasihat yang bersifat keagamaan dari keluarganya, dokter, atau perawatnya. Padahal seorang yang sedang sakit umumnya tidak hanya mengeluhkan penderitaan fisiknya, tetapi juga sering disertai gangguan psikis berupa kecemasan atau ketakutan yang berhubungan dengan penyakitnya. Hal ini wajar karena secara fisik seorang pasien akan dihadapkan kepada tiga alternatif kemungkinan yang akan dialaminya, yaitu: 1) sembuh sempurna, 2) disertai cacat sehingga terdapat kemunduran menetap pada fungsi-fungsi organ tubuhnya, 3) meninggal dunia.

Alternatif meninggal dunia umumnya cukup menakutkan bagi sebagian pasien, karena mereka seperti juga kebanyakan diantara kita belum siap menghadapi panggilan malakal maut. Kecemasan atau ketakutan pada penderita ini, dapat menyebabkan timbulnya stres psikis (ketegangan) yang justru akan melemahkan respons imunologi (daya tahan tubuh), dan mempersulit proses penyembuhan diri pasien yang bersangkutan tentu saja hal ini tidak bisa ditangani dengan penanganan medis semata, karena itu perlu adanya bimbingan rohani yang sifatnya spiritual bagi pasien.

Gangguan psikis lainnya yang sering dialami oleh orang sakit adalah rasa putus asa, terutama pada pasien yang menderita penyakit kronis yang susah sembuh. Karena tipisnya aqidah, kemudian muncul keinginan pada diri orang sakit untuk mengakhiri hidup dengan jalan yang tidak diridhai Allah Swt. Semua ini diakibatkan oleh hilangnya keyakinan kepada rahmat Allah Swt, sehingga kadang kala ada pasien yang sengaja meninggalkan ibadah sehari-hari, seperti berdoa atau shalat (sebagaimana hal ini terjadi karena ketidak tahuan mereka tentang beribadah bagi orang sakit). Akibatnya semakin gersanglah nurani pasien dari *sighah* Ilahi Rabbi.

Metode pengobatan di dunia kedokteran pada umumnya memang hanya mengandalkan terapi fisik belaka tanpa melihat pasien dari segi ruhaniyanya meskipun diakui bahwa kondisi psikis yang stabil sangat menunjang penyembuhan diri pasien terlebih lagi pada pasien yang tergolong menderita penyakit psikosomatik, yaitu penyakit fisik yang diakibatkan oleh stres psikis.

Dalam diri seseorang mungkin lebih menyadari akan pentingnya aspek spiritual bagi kehidupannya, yaitu dengan lebih menyadari tentang makna, tujuan dan nilai hidup, maka dari itu perlu diadakannya bimbingan spiritual bagi seorang yang menderita penyakit stres dan stres karena penyakit, disinilah peran perawat rohani islam sangat dibutuhkan untuk menciptakan rasa keharmonisan antara diri dengan kehidupan yang lebih tinggi.

“menurut organisasi kesehatan sedunia *World Health Organisation* (WHO) 1984 harus meliputi aspek bio-psikososio-spiritual. Menurut Dadang Hawari (1997: 13-18) pentingnya aspek spiritual dalam menunjang pengobatan aspek lainnya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Karena berbagai hasil penelitian mutakhir membuktikan bahwa pengaruh spiritual terhadap kesehatan dan kesembuhan pasien sangat penting,

karena itu sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dimengerti karena pasien di rumah sakit bukan hanya menderita berbagai penyakit fisik akan tetapi mereka juga mengalami berbagai tekanan dan gangguan mental spiritual dari yang ringan sampai yang berat sebagai akibat dari penyakit yang dideritanya (Prayitno2009:105). Pasien-pasien yang mengidap penyakit berat mengalami berbagai kecemasan, ketakutan, demikian juga pasien yang akan menghadapi operasi dan pasca operasi, pasien yang menghadapi saat-saat kritis seperti menghadapi kematian (terminal), sakaratul maut (*naza', dying*), sudah bukan ranah persoalan perawatan medis semata, melainkan sangat memerlukan pendampingan, layanan, dan bantuan spiritual. Karena itu salah satu kebutuhan mendesak bagi pasien rawat inap di rumah sakit adalah perlunya bantuan dan layanan spiritual untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien rawat inap oleh pihak rumah sakit sejajar dengan asuhan keperawatan lainnya.

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang profesional mempunyai kesempatan paling besar untuk memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dengan membantu klien memenuhi kebutuhan dasar yang holistik yang sangat diperlukan oleh pasien. Hal ini didasarkan pada status pasien yang merupakan makhluk bio-psiko-sosio kultural dan spiritual yang dapat merespon secara holistik dan unik terhadap perubahan kesehatan atau keadaan krisis. Bagi perawat pelayanan atau asuhan keperawatan sangat berkaitan erat dengan aspek spiritual. Dalam praktik keperawatan, perawat kurang memperhatikan kebutuhan spiritual karena perawat kurang memahami tentang kebutuhan spiritual dan manfaatnya terhadap kesehatan dan penyembuhan penyakit pasien. Hal pertama yang harus diperhatikan perawat yaitu peningkatan persepsi dan sikap tentang perawatan spiritual dan manfaatnya sehingga dalam praktik pemberian asuhan keperawatan spiritual pasien dapat terpenuhi (Hamid,2008:2-3).

Keperawatan rohani islam adalah salah satu bentuk pelayanan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dituntut untuk lebih meningkatkan

profesionalisme sehingga dapat mengimbangi kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan yang semakin maju pesat, dengan mengembangkan potensi yang sudah dimiliki untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap pelayanan keperawatan dan tanggung jawab sebagai perawat profesional agar dapat memberikan pelayanan keperawatan yang optimal dalam memberikan asuhan keperawatan rohani pada klien.

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Apabila seseorang dalam keadaan sakit, maka hubungan dengan Tuhannya pun semakin dekat, mengingat seseorang dalam kondisi sakit menjadi lemah dalam segala hal, tidak ada yang mampu membangkitkannya dari kesembuhan, kecuali Sang Pencipta. Dalam pelayanan kesehatan, perawat sebagai petugas kesehatan harus memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Perawat dituntut mampu memberikan pemenuhan yang lebih pada saat pasien akan dioperasi, pasien kritis atau menjelang ajal. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara keyakinan dengan pelayanan kesehatan dimana kebutuhan dasar manusia yang diberikan melalui pelayanan kesehatan tidak hanya berupa aspek biologis, tetapi juga aspek spiritual. Aspek spiritual dapat membantu membangkitkan semangat pasien dalam proses penyembuhan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perawat dalam memberikan asuhan keperawatan tidak hanya memperhatikan aspek fisik saja tetapi meliputi pemenuhan kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial kultural dan spiritual yang utuh dan unik, maka dari itu Kenyataannya bahwa perawat kurang memperhatikan tentang aspek spiritual, inilah fenomena yang

perlu diteliti. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Tanjung N.&Salbiah (2011) dalam jurnal yang berjudul “*Harapan Pasien Dalam Kepuasan Perilaku Caring Perawat Di Rsud Deli Serdang Lubukpakam*” diperoleh bahwa mayoritas (94,3%) pasien memiliki harapan yang tinggi tentang perilaku *caring* perawat dan sebagian besar (78,6%) pasien merasa puas terhadap perilaku *caring* perawat. berdasarkan hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa belum sepenuhnya perawat memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Untuk itu, disarankan agar perawat lebih memperhatikan kebutuhan spiritual pasien sehingga dapat meningkatkan kepuasan pasien.

RSU Cibabat yang bertempat di Jl Jend. H.Amir Machmud No. 140 Kota Cimahi, pada tahun 1985 jabatan direktur RSU diganti oleh. Dr. Umbaran Tisnamihardja. Pada periode ini sudah dimulai banyak data sarana dan kegiatan yang dapat dijadikan sebagai referensi, sehingga penulis dapat lebih lengkap menyajikan gambaran RSU Cibabat. Status RSU Cibabat saat itu adalah RSU kelas D sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas pada Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. Pada tahun 1987 status RSU Cibabat meningkat dari RSU kelas D menjadi RSU Pemerintah Daerah Kelas C melalui Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 303/ Menkes/ SK/ IV 1987. Pada tahun 1995 jabatan Direktur dijabat oleh Dr. H. Idik Djumhali, MARS. Pada tahun 1996 status RSU Cibabat menjadi Unit Swadana Daerah RSU Cibabat terakreditasi penuh 5 (lima) kegiatan pelayanan terdiri dari pelayanan administrasi manajemen, Pelayanan Medik, IGD, Keperawatan, dan Rekam Medik, berdasarkan SK Menteri Kesehatan RI No. Y.M.00.03.3.5.2495.

Menurut Bapak A.Umansyah perawat rohani Islam di RSUD Cibabat dalam wawancara penulis pada 23 September 2016 RSUD Cibabat memiliki kapasitas 291 tempat tidur, 75 dokter, 267 perawat dan sekitar 247 tenaga pendukung lainnya, pada tahun 2007 barulah ada perawat rohani Islam yang pada mulanya ada 4 orang dan sekarang menjadi 8 orang namun disamping itu terdapat beberapa hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan bimbingan perawatan rohani pasien di sebabkan beberapa hal, yaitu kurangnya kesempatan kunjungan rutin dikarenakan terlalu banyaknya pasien dan minimnya waktu kunjungan, kurangnya SDM tetap dan fasilitas bagi ibadah pasien yang sedang sakit.

Perawat rohani islam tidak boleh memberikan harapan yang terlalu berlebihan, menasehati yang berlebihan tentang kondisi penyakitnya. Selain itu membicarakan kondisi-kondisi lingkungan dimana dia berada atau berbincang mengenai hal-hal yang menyenangkan, selain itu para pengunjung yang membesuk dapat memberikan rasa nyaman. Sehingga hal tersebut dapat memberikan psikologis yang baik yang dapat membantu dalam proses penyembuhan. (<http://keperawatankomunitas.blogspot.com/2012/05/kebutuhan-spiritualklien.html>)

Dari pengamatan awal yang penulis lakukan, bahwa bimbingan yang sudah di lakukan oleh warois dengan tujuan untuk meningkatkan aspek spiritual pasien supaya pasien dapat bersabar dan menerima penyakit yang dideritanya dengan lapang dada, yaitu bimbingan berupa bagaimana cara bagaimana beribadah ketika sakit, cara bertayamum, meningkatkan spiritnya dengan cara

berdzikir melapalkan asma-asma Allah supaya terciptanya keharmonisan didalam jiwanya.

Dari pemaparan diatas, penulis merasa tertarik ingin mengetahui lebih mendalam tentang “Pelaksanaan Bimbingan Warois untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien”. Ketertarikan peneliti ini kemudian dituangkan dalam sebuah penelitian yang mudah-mudahan dapat mencari aspek-aspek terpenting dalam proses asuhan keperawatan rohani yang dilaksanakan oleh Perawat Rohani Islam (Warois) sehingga keprofesian warois lebih di kenal di mata masyarakat dalam kinerjanya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan, maka di rumuskan beberapa rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Bimbingan Perawat Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien di RSUD Cibabat Kota Cimahi?
2. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam Proses Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Roani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Spiritual Pasien di RSUD Cibabat Kota Cimahi?
3. Bagaimana hasil dari Pelaksanaan Bimbingan Perawat Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien di RSUD Cibabat Kota Cimahi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan perawat rohani islam (warois) untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien di RSUD Cibabat Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan perawat rohani islam untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien di RSUD Cibabat Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan perawat rohani islam untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien di RSUD Cibabat Kota Cimahi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka kegunaan penelitian ini yaitu:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi yang mampu memberikan kontribusi yang sangat penting untuk menambah serta memparkaya khasanah ke ilmunan dalam upaya mengembangkan pelatihan spiritual terhadap perawat.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebuah model dalam proses pelatihan spiritual terhadap perawat serta dapat meningkatkan keilmuan yang mendalam sehingga dapat mengetahui dalam keperawatan rohani islam.



## **E. Kerangka Pemikiran**

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004:99).

Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.

Setelah mengetahui bimbingan dari sudut pandang umum, maka perlu dikemukakan juga definisi bimbingan dari sudut pandang Islam. Dalam penelitian ini penulis mengistilahkan bimbingan keagamaan Islam dengan bimbingan rohani Islam, menurut (Musnamar, 1995: 143) bahwa bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut (Salim, 2005: 1) bimbingan rohani Islam merupakan tindakan yang di dalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien di rumah sakit sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual yang dilakukan oleh tenaga kerohanian dalam usaha untuk memberikan ketenangan dan kesejukan hati

dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakal, dan senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah.

Menurut Isep (2014:9) bimbingan dan perawatan ruhani islam adalah proses pemberian bantuan, pemeliharaan, pengembangan dan pengobatan ruhani dari segala macam gangguan dan penyakit yang mengotori kesucian fitrah ruhani manusia agar selamat sejahtera dunia akhirat didasarkan kepada tuntunan *al-Qur'an*, *al-Sunnah* dan hasil ijtihad melalui metodologi penalaran dan pengembangan secara *istinbathiy* (deduktif), *istiqlaliyy* (induktif/riset), *iqtibasiyy* (meminjam teori) dan *'irfany* (laduni/hudhuri).

Bimbingan rohani juga dapat diartikan sebagai suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanannya, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan Sunah Rasul SAW (Adz-Dzaky, 2001:189).

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani islam dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada pasien di rumah sakit, akan tetapi karyawan atau perawat pun bisa mendapatkan bimbingan rohani. Sehingga kinerja dari karyawan ataupun perawat dapat bekerja maksimal tanpa ada tekanan karena yang berpedoman pada Al- Qur'an dan Al-Hadist.

Dalam kaitannya dengan bimbingan rohani di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam Surat Al- Baqarah: 208:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (QS Al-Baqarah;208).*

Perawat adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan ilmu yang dimilikinya yang diperoleh melalui pendidikan keperawatan (UU kesehatan No 23 tahun 1992). Jadi perawat merupakan seseorang yang telah lulus pendidikan perawat dan memiliki kemampuan serta kewenangan melakukan tindakan keperawatan berdasarkan bidang keilmuan yang dimiliki dan memberikan pelayanan kesehatan secara holistik dan professional untuk individu sehat maupun sakit, perawat berkewajiban memenuhi kebutuhan pasien meliputi bio-psiko-sosio dan spiritual.

Perawat rohani islam adalah perawat yang memberikan asuhan keperawat kepada pasien/orang yang membutuhkan yang sedang mengalami masalah dalam hidup keberagamaanya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaanya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bimbingan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist. ( Jaya, 1994:6)

Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stres emosional, penyakit fisik, atau kematian. Spiritualitas (*spirituality*) merupakan sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang menimbulkan suatu kebutuhan serta kecintaan terhadap adanya Tuhan, dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah diperbuat (Asmadi, 2008).

Menurut Hamid, (2000:2-3) spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
2. Menemukan arti dan tujuan hidup.
3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.
4. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan Yang Maha Tinggi.

Kebutuhan spiritual menurut pemikir V.B Carson (Achiryani,1999:3) adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan, penuh rasa percaya dengan Tuhan.

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Apabila seseorang dalam keadaan sakit, maka hubungan dengan Tuhannya pun semakin dekat, mengingat seseorang dalam kondisi sakit menjadi lemah dalam segala hal, tidak ada yang mampu membangkitkannya dari kesembuhan, kecuali Sang Pencipta. Dalam pelayanan kesehatan, perawat sebagai petugas kesehatan harus memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Perawat dituntut mampu memberikan pemenuhan yang lebih pada saat pasien akan dioperasi, pasien kritis atau menjelang ajal. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara keyakinan dengan pelayanan kesehatan dimana kebutuhan dasar manusia yang diberikan melalui pelayanan kesehatan tidak hanya berupa aspek biologis, tetapi juga aspek spiritual. Aspek spiritual dapat membantu membangkitkan semangat pasien dalam proses penyembuhan (Asmadi, 2008:28-29)

#### **F. Langkah Langkah Penelitian**

Langkah- langkah penelitian lazim juga disebut prosedur penelitian dan ada pula yang menyebut metodologi penelitian. Langkah- langkah penelitian ini secara garis besar mencakup penentuan lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data yang digunakan, cara pengelolaan dan analisis data yang ditempuh.

## **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang akan penulis teliti bertempat di RSUD Cibabat, Jl Jend. H.Amir Machmud No. 140 Kota Cimahi. Alasannya ialah karna terdapat masalah yang relevan untuk diteliti yaitu proses pelaksanaan Waro'is untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien, selain itu juga data yang di perlukan oleh penulis bersumber dari lokasi tersebut dan sekitarnya.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan/ memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien di RSUD Cibabat Kota Cimahi.

## **3. Jenis data**

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang di ajukan dalam penelitian maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Proses Pelaksanaan Bimbingan Perawat Rohani Islam Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien di RSUD Cibabat-Cimahi
- b. Kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Bimbingan Perawat Rohani Islam Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien di RSUD Cibabat-Cimahi
- c. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Perawat Rohani Islam Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien di RSUD Cibabat-Cimahi

#### **4. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua:

- a. Data primer diperoleh dari perawat rohani islam, pasien, dan staf-staf yang bekerja di RSUD Cibabat, Jl Jend. H.Amir Machmud No. 140 Kota Cimahi.
- b. Data skunder diperoleh dari hasil observasi, buku-buku yang terkait serta dokumentasi dan arsip-arsip resmi dan sebagainya yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipatif adalah dengan mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Alasannya karena dengan jenis observasi seperti ini data yang di dapat lebih akurat, dan juga karena tempat penelitian ini adalah RSUD akan mudah mendapatkan data yang diinginkan jika dengan menggunakan observasi partisipatif.

##### **b. Wawancara**

Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan mempersiapkan pedoman wawancara, gambar, alat tulis dan alat-alat penunjang proses wawancara. Alasannya karena dengan wawancara terstruktur peneliti dapat mendapatkan data dan fakta yang jelas, dan untuk mempermudah proses wawancara. Wawancara ini dilakukan

terhadap BINROH/Perawat Rohani Islam, staff-staff rumah sakit dan pasien di RSUD Cibabat Kota Cimahi

c. Dokumentasi

Jenis dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumentasi resmi yaitu dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, struktur organisasi, sistem yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Alasan menggunakan jenis dokumentasi ini karena objek penelitian ini adalah RSU adalah sebuah lembaga yang resmi, maka jenis dokumentasi resmi lebih menunjang untuk proses penelitian.

**6. Analisis Data**

Proses analisis data yang digunakan dalam proses penelitian kualitatif ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, pengamatan atau observasi, dokumentasi dan sebagainya membandingkan dan menelaah untuk memperoleh kebenaran dari tiap-tiap sumber.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi, yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.



c. Dikategorisasi

Pada tahap ini penulis menyusunnya dalam satuan-satuan data yang dihasilkan dalam proses pengumpulan data untuk mengkategorisasikannya.

d. Pengambilan kesimpulan.

Data yang diperoleh selama dilapangan sejak semula telah mencakupi suatu kesimpulan. Dimana proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuka yang padu pada penyajian data pada informasi tersebut. (Moleong, 2007:247).

